

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
DI SMP NEGERI 21 KOTA BENGKULU.**

Melli Yulastri,

Melly.yulastri@gmail.com

Guru IPS, SMP Negeri 06 lebong, Kota Bengkulu

Abstrak

Peneliti meneliti kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 21 kota Bengkulu yang dilakukan penelitian pada tanggal 25 juni-25 juli di SMP Negeri 21 kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui seberapa besar kompetensi pedagogik guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Dari hasil penelitian dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) kompetensi pedagogik gurumata pelajaran IPS di SMP Negeri 21Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 73,86. (2) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21Kota Bengkulu termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 83,81 (3) ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 kota Bengkulu berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 23,93 dan $F_{tabel} db \alpha 0,05 = 4,11$ hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($23,93 > 4,11$). Maka hipotesis diterima ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 kota Bengkulu sebesar 52,38% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Kompetensi pedagogik guru, hasil belajar

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibinakan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia Pendidikan dapat menentukan kualitas seseorang.

Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2013 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari input, proses, output. Input dalam proses pendidikan adalah siswa yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan belajar mengajar dan output merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Komponen yang berkaitan dengan masalah pembelajaran diantaranya adalah penguasaan materi ajar, pengelolaan program belajar-mengajar maupun pengelolaan kelas. Proses belajar-mengajar, yang pertama kali dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah berikutnya ialah menentukan materi pelajaran sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar apa yang dapat melibatkan siswa secara aktif, kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan pedoman guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Tercapainya hasil belajar siswa dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Jika masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM maka keberhasilan siswa dalam mata pelajaran tersebut belum bisa dikatakan baik dan guru yang mengajar juga belum berhasil membuat peserta didik mencapai nilai minimumnya. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah 75. Dengan KKM yang telah ditentukan siswa masih ada yang belum tuntas untuk memenuhi nilai KKM pada mata pelajaran IPS tersebut.

Berdasarkan observasi awal jumlah guru IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebanyak lima orang dan jumlah guru yang sudah sertifikasi lima orang. Dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VII sampai dengan kelas IX yang berjumlah 597 orang. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu telah menggunakan perangkat pembelajaran RPP dan buku cetak guru serta pralatan mengajar yang lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.

Menurut Echols dan Shadily (2002:12), “kompetensi adalah kemampuan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”. Menurut Mulyasa (2007), “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kumulatif membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Jadi kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat mewujudkan dalam hasil belajar kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus dijaga pula sesuai standar yang disepakati.

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah dari kata Yunani “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing atau memimpin. Jadi pedagogik adalah ilmu atau seni dalam mengajar atau membimbing anak didik.

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan didalam buku Jejen Musfah (2011:30), Yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan peranannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah dan masyarakat, dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional (Jejen Musfah, 2011: 29).

2. Pemahaman tentang peserta didik

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.

Menurut Horowitz didalam buku Jejen Musfah (2011: 31) menjelaskan tentang kriteria guru yang baik dan efektif. Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan hanya sekedar berbicara, dan belajar bukan hanya mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya, mereka tahu apa yang dibutuhkan siswa, maka mereka memilih tugas yang produktif, dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman. Akhirnya, mereka memantau keterlibatan siswa di sekolah, belajar produktif, dan tumbuh sebagai anggota masyarakat yang kooperatif dan bijaksana yang akan dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Untuk melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan anak ke arah yang positif. Di sini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat.

3. Pengembangan kurikulum/ silabus

Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran bnyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandardisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Singkatnya guru tidak perlu repot menulis buku sesuai dengan bidang studinya.

Menurut Miller dan Seller didalam bukuJejen Musfah (2011:35), Meskipun demikian, guru harus memperhatikan proses pengembangan kurikulum, yang mencakup tiga hal:

- a) Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK).
TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan.

- b) Mengidentifikasi materi yang tepat.

Pengembangan kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Orientasi sosial, psikologis, filosofis, minat siswa, dan kegunaan merupakan beberapa kriteria yang dapat digunakan. Kriteria apa yang digunakan akan menunjukkan orientasi kurikulum. Misalnya minat siswa merupakan kriteria yang lebih penting dalam posisi transformasi dibanding dalam posisi transmisi.

- 4. Memilih strategi belajar mengajar.

Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria, yaitu orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian guru, dan minat siswa.

Pengembangan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran (*instructional objective*), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (*selection of learning experiences*), mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar (*organization of learning experiences*), dan mengevaluasi (*evaluating*).

- a) Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*instructional objective*)

Terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap yang pertama yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah memahami tiga sumber, yaitu siswa (*source of student*), masyarakat (*source of society*), dan konten (*source of content*). Tahap kedua adalah merumuskan tentative general objective atau standar kompetensi (SK) dengan memperhatikan landasan sosiologi (*sociology*), kemudian di-screen melalui dua landasan lain dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofi pendidikan (*philosophy of learning*) dan psikologi belajar (*psychology of learning*), dan tahap terakhir adalah merumuskan precise education atau kompetensi dasar (KD).

- b) Merumuskan dan Menyeleksi Pengalaman-Pengalaman Belajar (*selection of learning experiences*).

Dalam merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar dalam pengembangan kurikulum harus memahami definisi pengalaman belajar dan landasan psikologi belajar (*psychology of learning*). Pengalaman belajar merupakan bentuk interaksi yang dialami atau dilakukan oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman belajar yang harus dialami siswa sebagai *learning activity* menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar. Belajar berlangsung melalui perilaku aktif siswa, apa yang ia kerjakan adalah apa yang ia pelajari, bukan apa yang dilakukan oleh guru. Dalam merancang dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar juga memperhatikan psikologi belajar. Ada lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima prinsip tersebut adalah pertama, pengalaman belajar yang diberikan ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, kedua, pengalaman belajar harus cukup sehingga siswa memperoleh kepuasan dari pengadaan berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil, ketiga, reaksi yang diinginkan dalam pengalaman belajar memungkinkan bagi siswa untuk mengalaminya (terlibat), keempat, pengalaman belajar yang berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, dan kelima, pengalaman belajar yang sama akan memberikan berbagai macam keluaran (*outcomes*).

c) Mengorganisasi Pengalaman Belajar (*organization of learning experiences*)

Pengorganisasi atau disain kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik untuk belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari beberapa hal penting yang mendukung, yakni: tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat.

d) Mengevaluasi (*evaluating*) Kurikulum

Langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan di mana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem. Evaluasi yang seksama adalah sangat esensial dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan, sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Perencana kurikulum menggunakan berbagai tipe evaluasi dan riset. Tipe-tipe evaluasi adalah konteks, input, proses, dan produk. Sedangkan tipe-tipe riset adalah aksi, deskripsi, historikal, dan eksperimental. Di sisi lain perencana kurikulum menggunakan evaluasi formatif (proses atau progres) dan evaluasi sumatif (*outcome atau produk*).

5. Perancangan pembelajaran

Menurut Naigie didalam buku Jejen Musfah(2011:36), “Guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. Di hari pertama masuk kelas, mereka telah memikirkan apa yang mereka ingin siswa lakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan.”

Guru mengetahui apa yang akan diajarkan pada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. *Pertama*, siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru, tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu yang dapat mengakibatkan kebosan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas penguatan. *Kedua*, menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. Guru yang baik akan memotivasi siswa untuk meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakannya kepada guru. Perbuatan guru lebih efektif mendidik siswa dibanding perkataannya. *Ketiga*, belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh dan bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia datang belajar ke kelas. Berbeda perasaan siswa saat berhadapan dengan guru yang mengajar selalu tanpa persiapan atau kadang siap kadang tidak siap mengajar.

6. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Menurut Mulyasa didalam buku Jejen Musfah (2011: 37), “Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri”. Mengajar adalah proses dua arah, yaitu di mana siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari apa saja yang sedang disampaikan guru dalam kelas. Jika mengajar merupakan proses satu arah, kita

akan belajar dengan baik dan memuaskan dari buku dan video, dan kehadiran guru tidak dibutuhkan lagi. Siswa berkominikasi langsung dengan guru, dan guru memeriksa tugas siswa, merupakan dua contoh umpan balik bagi guru. Tanpa umpan balik ini guru tidak mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung. Guru harus menunjukkan hasil tugas siswa tersebut kepada masing-masing siswa, karena mereka akan belajar dari hasil tersebut.

Menurut Goldberg didalam buku Jejen Musfah (2011:39), melukiskan dampak dari seorang pendidik yang buruk berikut ini, “Hidup itu menyakitkan bagi siswa yang tidak menemukan harapan dari orang tua, guru, dan teman mereka. Beberapa anak menderita karena masalah pembelajaran dan yang lainnya karena tidak adanya pengaturan. Apapun solusinya, akibatnya menghancurkan harga diri anak.” Kebahagiaan anak tergantung pada kualitas teman dan perencanaan guru dan orang tuanya. Orang tua dan guru harus mampu menyediakan kondisi yang kondusif bagi minat belajar anak dan sarana belajar yang memadai, sehingga anak senang belajar dalam hidupnya.

7. Evaluasi hasil belajar.

Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut BSNP didalam buku Jejen Musfah(2011:40), penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif sesuai karakteristik mata pelajaran.

b. Indikator kompetensi pedagogik

Seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:

- a. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
- b. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
- c. Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- a. Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi pesertadidik.
- b. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.
- c. Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
- d. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrument penilaian hasil belajar.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:

- a. Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.
- b. Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran, memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.
- c. Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.
- d. Mampu mengorganisasi kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
- e. Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran.
- f. Mampu menutup pelajaran, seperti menyimpulkan kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remedi / pengayaan.

4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antarlain:

- a. Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
- b. Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
- c. Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:

- a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- b. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima penguasaan belajarnya. Selain itu, Menurut Howart Kingsley dalam bukunya sudjana (2004;22), membagi tiga macam hasil belajar mengajar.

- a) Keterampilan dan kebiasaan
- b) Pengetahuan dan pengarahan
- c) Sikap dan cita-cita

Menurut benyamin S Bloom dalam jihad (2013;14), ketiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik, selanjutnya bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat di kelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut juliah dalam jihad (2013;15), hasil belajar adalah segala kemampuan yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Berdasarkan pengertian

diatas hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa berupa keterampilan dan pengetahuan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gegne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan, sementara bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik (sudjana, 2004:22)

Hasil belajar yang di capai siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

1.) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2.) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

a. Intelegensi (IQ)

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama siswa memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar.

b. Perhatian

Perhatian menurut gozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Hilgrat memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content”. Minat besar pengaruh terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Bakat atau aptitude menurut hilgard adalah “the capacity to learn” dengan kata lain adalah kemampuan untuk belajar

e. Motif

Motif sebagai penggerak atau pendorong yang mendorong siswa mau belajar atau termotivasi untuk belajar

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau beraksi.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini dapat meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Misalnya suhu kelembaban dan lain-lain.

2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan dan instrumental.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan di semua jenjang sekolah. Trianto (2010:171) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Sapriya (2007: 3) menyatakan bahwa "*social studies*" adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Pendapat lain dikemukakan Sardjiyo (2009: 1.26) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang ilmu yang mempelajari gejala atau masalah sosial ditinjau dari perpaduan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, antropologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya yang dikemas dalam sebuah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Gross (dalam Trianto 2014) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dalam masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well functioning citizens in a democratis society*". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Awan Mutakin (dalam Trianto 2014) bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dengan ilmu-ilmu sosial yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyesuaikan isu dan masalah yang berkembang.

D. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Semakin tinggi hasil belajar siswa menunjukkan semakin tinggi keberhasilan siswa dalam proses belajar. Dan sebaliknya, hasil siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar disekolah tersebut.

Untuk itu diperlukan guru yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu guru yang memiliki kompetensi pedagogik guru agar dapat menyampaikan materi dengan baik. Kompetensi pedagogik guru yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa akan tercapai maksimal.

Dari tinjauan pustaka diatas untuk lebih memahami, maka dapat dibuat suatu kerangka pikir untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

E. Hipotesis

1. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

METODEOLOGI PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 21 kota bengkulu yang beralamat di JL.Merapi Raya, Panorama,Singaran pati, Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018. Yang pelaksanaan akan dilakukan kurang lebih satu bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 kota Bengkulu.

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (sugiyono,2010;13). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII IPS SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebanyak 191 orang siswa. Alasannya dikarenakan kelas VII dimana siswa masih dalam proses peralihan dari SD ke SMP sedangkan kelas IX siswa dituntut untuk lebih mempersiapkan UN. Maka peneliti memilih kelas VIII untuk dijadikan populasi. Peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi masing-masing kelas VIII 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 yaitu 191 orang siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Instrumen Kompetensi Pedagogik guru IPS disusun sebanyak 25 butir pertanyaan yang didasarkan pada skala likert dengan skor 5 untuk jawaban selalu 5, sering 4, kadang-kadang 3, jarang sekali 2, dan tidak pernah 1. Hal ini berlaku untuk pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Berdasarkan instrumen kompetensi pedagogik guru IPS menurut siswa berlandaskan angket yang disebarakan kepada siswa yang kemudian dianalisis dan diberikan skor jawaban per item soal, kemudian jumlah skor dibagi oleh jumlah responden (2807 : 38) maka diperoleh hasil 90,47 dengan demikian untuk mengetahui kategori kompetensi pedagogis guru IPS dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa kompetensi pedagogis guru IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terletak diantara 105-125, dengan demikian kompetensi pedagogis guru IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu termasuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diambil dari nilai ulangan harian siswa semester I (Ganjil) Berdasarkan nilai siswa pada mata pelajaran IPS semester ganjil pada tabel 4.7 maka jumlah nilai keseluruhan pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu yang adalah 3185. Selanjutnya jumlah keseluruhan hasil belajar dibagi dengan jumlah responden sebanyak 38 orang maka diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPS adalah 83,81. Untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 dimana 83,81 terdapat diantara 83-92. Dengan demikian hasil belajar siswa kelas VIII IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu termasuk dalam kategori baik.

a. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar IPS

Untuk menguji data antara skor angket kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa, maka harus dilakukan perhitungan seperti yang terdapat pada tabel 4.9. Berdasarkan analisis menggunakan rumus Regresi Linier Sederhana didapat bahwa nilai F hitung sebesar 23,93 dan nilai F tabel (36) α 0,05 sebesar 4,11. Berarti F hitung lebih besar dari F tabel yaitu (23,93 > 4,11) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi Pedagogik Guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu rata-rata 90,47 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu adalah 83,81 termasuk dalam kategori baik. Ada Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap hasil belajarmata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, yang signifikan dibuktikan dengan F hitung lebih besar dari F tabel α 0,05(40,84 > 4,11) dan besarnya pengaruh kompetensi Pedagogik guru terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebesar 36,74%

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2017. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido. Bandung.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Junaidi, 2010. *Titik persentase distribusi F probalita 0,05*. Diakses dari <http://:junaidichaniago.wordpress.com>. 11 september 2010
- Slameto 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalaik, oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana, N. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Alfabeta. Bandung.
- Riduwan 2013. *Dasar-dasar statistik*. Alfabeta. Bandung.
- Subana. 2000. *Statistika pendidikan*. Pustaka setia. Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta bandung

Adhe Purnama Sari. 2012 / 2013. *Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jejen musfah,M.A. 2011 *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana media grup. Jakarta.

Nio Wicak Kuncoro, Baharudin Risyak, Riyanto M.Taruna 2014. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar*. SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

Indah Zakiyah Zamania, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudhatul Athfal Al-Iklas Sukodadi, Lamongan*. (Malang: UIN Malang).